

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah penyakit tidak menular yang saat ini umum ditemukan pada orang lanjut usia, dengan insiden yang meningkat setiap tahun. Penyakit ini merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan meningkatnya konsentrasi glukosa dalam darah, yang sering kali disertai gejala khas seperti urine yang manis. Penyebab utama diabetes mellitus adalah kekurangan relatif atau absolut hormon insulin. Insulin adalah satu-satunya hormon yang dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah (Apriyan et al., 2020). Menurut laporan Global Status Report on Noncommunicable Diseases (NCD) dari World Health Organization (WHO), diabetes mellitus (DM) adalah penyebab kematian ke-6. International Diabetes Federation (IDF) mencatat bahwa pada tahun 2012, terdapat 371 juta kasus DM di dunia, yang meningkat menjadi 382 juta pada tahun 2013, dan diperkirakan akan mencapai 592 juta pada tahun 2035. Diabetes mellitus adalah masalah kesehatan utama yang dapat menyebabkan komplikasi jangka pendek dan jangka panjang. Prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2018 adalah 8,5%, dengan 1,4% di Lampung. Pasien diabetes sering kali baru menyadari bahaya penyakit ini setelah mengalami berbagai komplikasi akut maupun kronis (Saputri, 2020). International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan bahwa pada tahun 2019, setidaknya ada 463 juta orang berusia 20-79 tahun di dunia yang menderita diabetes, dengan prevalensi 9,3% dari total populasi dalam rentang usia tersebut. Prevalensi diabetes meningkat dengan bertambahnya usia, mencapai 19,9% atau 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Angka ini diprediksi akan terus meningkat, mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Indonesia menempati peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sekitar 10,7 juta orang. Di Lampung, prevalensi diabetes pada tahun 2018 adalah 1,4% (Indriyani et al., 2023).

Salah satu jenis diabetes yang paling umum di dunia adalah diabetes tipe 2, yang dialami oleh 85-95% penderita. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan sekresi insulin dan resistensi insulin (Selano et al., 2020). Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan angka kejadian diabetes tipe 2 yang cukup tinggi. Pada tahun 2010, jumlah penderita diabetes tipe 2 di Indonesia mencapai 8,4 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 (Irwansyah & Kasim, 2020). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma'ruf & Palupi (2021) ditemukan bahwa pasien diabetes tipe 2 mengalami penurunan kualitas hidup secara fisik, terutama dalam hal aktivitas, terapi medis, istirahat, dan rasa sakit. Pasien diabetes yang menjalani rawat jalan merasa bosan dan frustrasi karena harus menjalani terapi medis berulang kali tanpa melihat perbaikan yang signifikan pada kesehatan mereka.

Diabetes mellitus juga memiliki gejala klinis seperti sering merasa haus (polidipsia), sering buang air kecil (poliuria), sering merasa lapar (polifagia), penurunan berat badan yang cepat, dan penglihatan yang kabur. Diabetes diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, dan jenis diabetes lainnya yang spesifik (Amalia et al., 2022). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diabetes mellitus (DM) di Indonesia mencapai 1,1% pada tahun 2018, meningkat 0,8% dibandingkan dengan tahun 2013. Prevalensi diabetes tipe 2 lebih tinggi dibandingkan dengan diabetes tipe 1 dan diabetes gestasional di seluruh dunia. Prevalensi diabetes tipe 2 berkisar antara 30-50%, sedangkan prevalensi diabetes gestasional adalah 10-25%, dan sisanya adalah diabetes tipe 1. Berdasarkan survei Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes di Jawa Timur sebesar 2,02%. Penderita diabetes tipe 2 berisiko mengalami komplikasi akut maupun kronis. Diabetes tipe 2 ditandai oleh tiga gejala fisiologis umum, yaitu penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas, sangat sering buang air kecil (poliuria), dan sering merasa haus (polidipsia). Selain itu, gejala lainnya termasuk kelelahan, kesemutan, gatal, pandangan kabur, gangguan ereksi pada pria, serta gatal-gatal di daerah kemaluan pada wanita. Selain gejala fisik, diabetes tipe 2 juga dapat disertai gejala

psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, perubahan pola tidur dan nafsu makan, gangguan psikomotor, kesulitan konsentrasi, anhedonia, kelelahan, perasaan putus asa dan tidak berdaya, serta keinginan untuk bunuh diri (Trisnawati et al., 2022).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi tercatat di Indonesia. Jika jumlah kasus Diabetes Mellitus terus meningkat dan tidak dikelola dengan baik, ini dapat menjadi tantangan serius bagi penyedia layanan kesehatan. Diabetes Mellitus memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan, serta berpotensi mempengaruhi ekonomi rumah tangga dan industri secara luas.

Berdasarkan data yang didapat dari puskesmas kalangan pada tahun 2023 terdapat 32 orang pasien yang menderita penyakit diabetes mellitus tipe 2. Penyakit Diabetes Mellitus dapat dikendalikan dengan memodifikasi perilaku pola hidup yang sehat seperti berhenti merokok, melakukan aktivitas fisik yang cukup, dan menjaga pola nutrisi sesuai kebutuhan tubuh.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui bagaimanakah determinan terjadinya diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis faktor kejadian diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Untuk mengetahui hubungan faktor perilaku terhadap kejadian diabetes mellitus tipe 2 dipuskesmas kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Menyadarkan masyarakat akan pentingnya memahami dan memperhatikan kualitas hidup penderita DM tipe 2, dan Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak dan konsekuensi hidup dengan DM tipe 2 kepada masyarakat umum, serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan gaya hidup sehat dan pencegahan DM tipe 2.

2. Mahasiswa

Menyediakan bahan penelitian dan referensi yang berguna tentang kualitas hidup penderita DM tipe 2, dan Memperkaya pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang dampak DM tipe 2 terhadap kualitas hidup pasien, serta membantu pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan masyarakat dan manajemen penyakit kronis.

3. Puskesmas

Memberikan informasi yang bermanfaat dalam memahami dan memperbaiki kualitas hidup pasien DM tipe 2, dan menyediakan panduan dalam pengembangan program dan layanan kesehatan yang lebih baik untuk penderita DM tipe 2, serta membantu meningkatkan pemahaman staf puskesmas dalam menangani kebutuhan pasien dengan DM tipe 2.

4. Pasien DM

Memberikan wawasan tentang peningkatan kualitas hidup dan implementasi perubahan gaya hidup yang lebih baik, dan memberikan panduan bagi pasien dalam mengelola DM tipe 2 secara efektif, serta memperkuat perasaan dukungan dan pemahaman bahwa kualitas hidup penting dan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan DM tipe 2.